

Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah pada Keluarga Muslim Palestina di Camp Pengungsian Yordania

Imron Rosadi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : imron.beykayyi@gmail.com

Akbarizan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : akbarizan@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :

Sakinah family; Ideal marriage destination; Socio-cultural background; Imam Qurtuby; Biological function

Article History :

Received :2023-02-04

Revised : 2023-05-02

Accepted :2023-06-29

Online :2023-06-30

ABSTRACT

The sakinah family is the ideal marriage destination according to the Koran. Various ways were taken to achieve this goal. However, people understand the concept of the Sakinah family differently. Differences in views on the concept of the sakinah family are also found in the thoughts of experts in the commentator of the Koran. This article is the result of doctrinal law research with historical approach and conceptual approach. The results of this study indicate that the meaning of the sakinah concept cannot be separated from the socio-cultural background of the interpreters. Imam Qurtuby and Ibn Kathir represent the context of fiqh in interpreting the sakinah family. The concept of the sakinah family tends to be interpreted as a process of realizing the biological function of the family. Imam Thabaryy became a specific commentator adding social functions in realizing the Sakinah family not only a biological function.

PENDAHULUAN

Keluarga yang sakinah identik dengan kriteria yang melekat pada kekeluargaan Rasulullah dengan berbagai nilai serta norma yang dipatuhi (Anisia, 2019). Komunikasi yang terbangun antar keluarga dengan saling menghormati, penghargaan terhadap anggota keluarga, pendidikan, akhlak dan berbagai nilai lainnya (Yuli, 2005). Sehingga keluarga sakinah adalah keluarga yang ideal dan tenteram sebagaimana tujuan jalinan pernikahan yang sesuai dengan tuntunan serta tuntutan agama Islam (Ela Sartika, 2017). Namun, seiring perkembangan masa, pemaknaan sakinah juga dapat dipengaruhi dengan kesejahteraan ekonomi, kedewasaan usia menikah (Miftahus Sholehudin, 2019).

Semua pemaknaan sakinah yang dilakukan berbagai pihak selalu menggunakan pijakan pada firman Allah SWT dalam surat ar-ruum ayat 21 sebagaimana berikut: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. Ayat yang menjelaskan tentang penciptaan pasangan bagi manusia ini memiliki penafsiran yang beragam. Namun, stressing perdebatan tersebut terletak pada pemaknaan kata sakinah, mawadah dan rohmah yang secara umum dibedakan pada kontekstualisasi bidang ilmu, psikologi, kapasitas keilmuwan serta masa dimana seorang ulama tersebut hidup (Muhammad Faisal Hamdani, 2013).

Pemikir sekaligus mufasir kontemporer Quraish Shihab menjelaskan bahwa Sakinah merupakan sebuah kondisi ketenangan yang didahului oleh gejolak. Manusia secara manusiawi menyadari relasi dengan yang lain akan membantu seseorang dalam mendapatkan kekuatan dan menjadikan lebih mampu menghadapi tantangan. Dengan beberapa alasan tersebut maka manusia melaksanakan perkawinan, berkeluarga, bahkan bermasyarakat



dan berbangsa. Jadi, dengan pemaparan yang demikian, keberpasangan manusia bukan semata didorong oleh faktor naluri seksual, namun berdasarkan faktor sosiologis lainnya. Menikah merupakan dorongan kebutuhan jiwa untuk memperoleh ketenangan. Ketenangan tersebut, didamba oleh suami setiap saat, baik ketika berada disampingnya maupun ketika dia meninggalkan rumah beserta anak istrinya, begitu juga sebaliknya isteri membutuhkan ketenangan ketika ditinggalkan oleh suaminya.

Berbeda dengan para pemikir kontemporer, konsep sakinah yang dipaparkan mufasir generasi salaf seperti Imam Qurtuby lebih menekankan pada peran serta fungsi biologis perempuan sebagai seorang ibu dan istri dalam proses kehamilan mereka. Berikut adalah kutipan dari kitab tafsirnya (Qurtuby, 2006):

فأول ارتفاع الرجل بالمرأة سكونه إليها مما فيه من غليان القوة وذلك أن الفرج إذا تحمل فيه هيج ماء الصلب إليه فإليها

يسكن وبها يتخلص من الهياج

“Ketertarikan seorang laki-laki dengan perempuan (pada dasarnya) adalah sebuah ketertarikan karena dorongan gairah. Sebagai gambarnya adalah ketika sel sperma telah bertemu dengan sel telur maka ia akan melekat dengan kuat dan tidak aka terganggu dengan sel yang lain.”

Konsepsi fungsi reproduksi yang menjadi pandangan Qurtuby tersebut ternyata bukan merupakan pandangan mutlak ulama salaf. Imam Thabary dalam penafsirannya juga memberikan pemaknaan kata sakinah sebagai kebutuhan psikologis laki-laki terhadap perempuan, sebagaimana contoh Adam dan Hawa³. Korelasi antara keduanya yang diciptakan Allah sebagai manusia pertama tersebut berfungsi sebagai pendamping satu dengan yang lainnya. Kutipan pandangan Thabary adalah sebagai berikut:

يقول تعالى ذكره ومن حججه وأدلته على ذلك أيضا خلقه لأبيكم آدم من نفسه زوجة ليسكن إليها

“Allah menyebutkan penciptaan pasangan sebagai sebuah bukti serta tanda sebagaimana Allah telah menciptakannya bagi Adam dari dirinya sendiri seorang isteri agar ia tenang dan condong kepada pasangannya tersebut” (At-Thabary, 1405).

Beberapa pandangan ahli tafsir diatas merupakan gambaran tentang beragamnya penafsiran yang disampaikan serang mufasir dalam menginterpretasikan ayat al-qur’an. Berangkat dari ragam perbedaan tersebut, maka bermunculan berbagai ilmuwan yang menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi pemikiran seorang mufasir dalam memahami dan menafsirkan al-Quran. Beberapa faktor yang di tengarai mempengaruhi diferensiasi pemaknaan tersebut adalah kondisi sosial dimana para ulama tinggal atau belajar.

Bermula dari latar belakang diatas, kajian tentang kontekstualisasi makna sakinah ini menjadi penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah agar tergambar dengan baik bahwa konsep sakinah bukan hanya merupakan konsep baku namun bisa berkembang serta menyesuaikan dengan konteks dimana keluarga tersebut dibangun. Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya adalah pada aspek aktualisasi konsep terhadap masyarakat pengungsi Palestina di camp pengungsian Yordania. Melalui kajian riset ini dipaparkan pandangan para ulama salaf dan khalaf serta faktor yang melatar belakanginya.

KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah

Kata Keluarga dalam Bahasa Arab berasal dari kata ahlun, ahlunā yang artinya ahli rumah atau keluarga. Sedangkan keluarga secara istilah adalah masyarakat terkecil sekurang kurangnya terdiri dari pasangan suami-istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Dengan demikian, keluarga adalah pasangan suami-istri, baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak (Asad, 2018).

Masyarakat Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan (Dwi Runjani Juwit, 2017). Sedangkan kata ‘mawadah’ berasal dari wadda-yawadda yang berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (mahbbatusy-syai’n watamanni kaunihi). Selanjutnya ialah kata rahmah, berasal dari rahima-yarhamu yang berarti kasih sayang (riqqah) yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi (Henderi Kusmidi, 2018)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah mawadah warahmah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, saling mencintai dan menyayangi antar anggota keluarga. Keluarga ini akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya

terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap ingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Keluarga sakinah mawaddah warahmah ialah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenang, damai serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akhirat. Keluarga yang harmonis, sejahtera, tenteram dan damai. Jadi, kata sakinah yang digunakan untuk menyifati kata "keluarga" merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhir. (Siti Chadijah, 2018).

Setiap orang dalam melakukan sesuatu tentunya memiliki tujuan, demikian pula dengan melakukan pernikahan. Keluarga sakinah merupakan salah satu tujuan dari pernikahan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3 KHI, bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Tujuan berkeluarga sangatlah beragam sesuai dengan pelakunya masing-masing. Ada yang bertujuan berkeluarga sebagai jembatan meningkatkan karir, untuk meraih jabatan tertentu, dan lain-lain. Tetapi jika bertolak dari ajaran Islam, maka secara garis besar tujuan berkeluarga itu dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, untuk menaati anjuran agama. Kedua, untuk mewujudkan keluarga sakinah.

Dalam rangka mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah tentu saja memerlukan usaha yang keras, konsisten dan berkesinambungan. Oeh karena itu dalam mencapai sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, perlu memahami terlebih dahulu apa hakekat dan tujuan dari sebuah keluarga, baru kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara membangun sebuah keluarga yang sakinah (Siti Romlah, 2006).

B. Peran Ciri-Ciri Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

1. Rumah Tangga didirikan berlandaskan Al-Quran dan sunnah

Asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah adalah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpanduan Al-Quran dan Sunnah dan bukan atas dasar cinta semata-mata. Ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi berbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga. Firman Allah SWT dalam Surat An-nisa ayat 59 sebagai berikut:

Kemudian jika kamu selisih paham/pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasulullah (Sunnah).

2. Rumah Tangga Brasaskan Kasih Sayang

Tanpa al-mawaddah al-rahmah, masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam institusi kekeluargaan. Dua perkara ini sangat diperlukan, kerana sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong-menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur dan kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

3. Mengetahui peraturan berumah tangga

Setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oeh setiap ahlinya yang mana seorang istri wajib taat kepada suami dengan tidak keluar rumah melainkan setelah mendapat izin, tidak menyanggah pendapat suami walaupun si istri merasakan dirinya betul selama suami tidak melanggar syariat dan tidak menceritakan hal rumah tangga kepada orang lain. Anak juga wajib taat kepada kedua orangtuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan larangan Allah.

Suami sebagai ketua keluarga mempunyai tanggung jawab memastikan setiap ahli keuarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peranan masing-masing dalam keluarga supaya sebuah keluarga sakinah dapat dibentuk. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 34 yang terjemahannya sebagai berikut:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

4. Menghormati dan Mengasihi Kedua Ibu Bapak

Perkawinan bukanlah semata-mata menghubungkan antara kehidupan kedua pasangan tetapi juga melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua belah pihak, terutamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh itu, pasangan yang ingin membina sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menepikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh, terutama anak laki-laki perlu mendapat restu kedua ibu bapaknya karena perkawinan tidak akan memutuskan tanggungjawabnya terhadap kedua orang tuanya. Selain itu, pasangan juga perlu mengasihi ibu bapak supaya mendapat keberkatan untuk mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga.

Firman Allah SWT yang menerangkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya dalam Surah Al-Ankabut ayat 8 yang terjemahannya sebagai berikut:

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapanya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”.

C. Kriteria Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah

Sebagai bentuk keluarga sakinah atau keluarga ideal, maka perlu kriteria yang mesti dipenuhi diantaranya: pertama, keteguhan niat, kedua, keteguhan pada tujuan pernikahan, ketiga, keteguhan pada pembinaan keluarga, dan keempat, keteguhan pada pencapaian kualitas dalam pembinaan keluarga dari hasil pernikahan. Pencapaian cita ideal hidup berkeluarga tidak mungkin tanpa niat yang tulus yang dijelmakan dalam usaha keras untuk meningkatkan kualitas demi kehidupan berkeluarga itu sendiri dalam rangka untuk mencapai cita-cita kebahagiaan hidup sejati.

Selanjutnya para pakar ilmu berkaitan dengan keluarga telah mengungkapkan beberapa kriteria keluarga sakinah, diantaranya Nurcholish Madjid, menjeaskan makna-makna yang berkaitan dengan kriteria-kriteria keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Keluarga sakinah harus (wajib) didahului dengan pernikahan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, sehingga persahabatan antara dua orang yang berlainan jenis didahului dengan pernikahan sangat terpuji disisi Allah. Dua orang yang mengadakan ikatan pernikahan (laki-laki dan perempuan) yang tak ternoda sebelumnya, mempunyai makna yang mulia dihadapan Allah SWT.
2. Keluarga sakinah bisa dibentuk jika terdapat mahabbah di dalamnya. Secara alami seorang tertarik kepada lawan jenisnya, mula-mula karena pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik sebab pertimbangan lahiriyah, membuat keduanya jatuh cinta baik sepihak maupun kedua belah pihak.
3. Dalam keluarga sakinah ini ada mawaddah, yaitu dua lawan jenis yang jatuh cinta, bukan saja karena pertimbangan kebutuhan biologisnya melainkan yang paling diutamakan adalah pertimbangan kepribadiannya, dan lain sebagainya atau sejenisnya.
4. Keluarga sakinah itu terdapat di dalamnya rahmahnya itu sifat ilahi karena bersumber dari Yang Maha Rahman dan Rahim, yang diberikan kepada setiap hamba-Nya yang dirahmati. Hubungan cinta dua manusia yang berlainan jenis ini dapat mencapai tingkat kualitas yang paling tinggi dan tak terbatas yang serba meliputi murni dan sejati (Asman, 2020).

D. Faktor-Faktor Terbentuknya Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah

Bentuk kebahagiaan yang diharapkan pada keluarga adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Yaitu yang didalamnya memiliki perasaan yang tenang, saling menyayangi dan mengasihi antar sesama anggota keluarga. Menurut Asih Miranti, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut adalah penjelasannya.

1. Faktor Internal

- a. Kesehatan Anggota Keluarga, Kesehatan anggota keluarga berpengaruh pada kebahagiaan karena kesehatan merupakan moda pertama dan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya kesehatan siapapun tidak dapat melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan kewajiban yang menyangkut diri sendiri, keluarga maupun orang lain. Dengan tubuh yang sehat pula maka segala sesuatu yang diinginkan dapat diupayakan.
- b. Pengertian antar anggota keluarga, Faktor pengertian juga mempunyai andil dalam menciptakan suatu kebahagiaan dalam keluarga, yaitu apabila adanya suatu pengertian satu sama lain antar anggota keluarga maka konflik yang terjadi dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik.

- c. Keyakinan akan kekuatan Allah, Keyakinan ini memberikan kekuatan untuk mempercayai bahwa semua masalah atau konflik yang ada dalam keluarga akan berlalu karena yakin Allah akan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Keyakinan kepada Allah merupakan bagian dari salah satu aspek kebahagiaan yakni optimis akan masa depan, sehingga tidak mudah pesimis dalam menyikapi suatu permasalahan.

2. Faktor Eksternal

- a. Kebersamaan anggota keluarga, Kebersamaan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu wujud bentuk kebahagiaan yang ada di dalam suatu keluarga dan artian yang sama dengan budaya kolektivis.
- b. Kondisi ekonomi, Kondisi ekonomi yang mencukupi dari hasil pendapatan keluarga akan meminimalisir adanya konflik keluarga. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan keseharian akan tercukupi bagi keluarga yang memiliki ekonomi baik (Asih Miranti, 2014).

E. Aktualisasi Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah masyarakat Kamp Pengungsian Palestina di Yordania.

Bentuk Mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah merupakan kemasahatan bagi setiap pasangan yang berumah tangga. Tidak ada pasangan yang berumah tangga itu menginginkan keluarganya berantakan, putus di tengah jalan (terjadi perceraian). Kalaupun terjadi, itu adalah taqdir dari Yang Maha Kuasa, yang mana perceraian itu merupakan jalan keluar yang terbaik, jika kedua pasangan suami istri itu sudah tidak dapat dipersatukan kembali (Maryani, 2021)

Mendirikan dan membentuk sebuah keluarga yang Islami, harus dimulai dengan meletakkan fondasi keislaman yang kokoh, membangun keluarga dari tahap awal, dan mendidik anggota keluarga merupakan sejumlah masalah yang selayaknya diketahui oleh setiap pemuda dan keluarga muslim sejak dini. Masyarakat Palestina di kamp pengungsian Yordania dalam mengimplementasikan konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah dilakukan melalui beberapa cara mulai dari aspek religi hingga materi. Berikut adaah penjelasannya.

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar daam menanamkan ibadah shalat kepada anak sejak dini agar tumbuh menjadi muslim sejati yang taat kepada Allah swt. shalat adaah “Ibadah yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam”. Ibadah shalat merupakan fardu’ain yang artinya setiap orang yang telah baligh dan berakal sehat memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat.

Dalam ajaran Islam, ibadah memiliki tujuan yang utama yaitu berserah diri kepada Allah dan selalu rendah hati dalam niat kepadanya dalam situasi apapun mau senang atau susah. Dengan tujuan ini seseorang akan mencapai sesuatu yang tinggi di akhirat. Shalat contohnya, disayariatkan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk berserah diri kepada Allah SWT dengan sangat ikhlas. Selain itu juga menghindarkan diri dari kemungkar dan kekejian masih banyak tujuan lain yang dapat diwujudkan melalui ibadah shalat, seperti beristirahat dari kesibukan dunia, membantu dalam memenuhi kebutuhan, membawa seseorang masuk surga dan menjauhkan diri dari api neraka (Diah Auliani, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abo Abdellah, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa ibadah yang harus senantiasa dijaga dalam rumah tangga. Abo Abdellah mengatakan bahwa menjaga kualitas ibadah merupakan suatu kewajiban dalam keluarga. Bagaimanapun juga, terbentuknya suatu keluarga ialah kehendak dari Allah SWT. Oleh sebab itu, memelihara ibadah selain dari kewajiban syariat juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah mengkaruniai kebahagiaan dalam keluarga (Wawancara bersama Abo Abdellah, Juni 2023)

Implementasi keluarga sakinah mawaddah warahmah yang dilakukan oleh Abo Abdellah tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Sahli, yakni menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Dalam keluarga ibadah sangatlah berperan penting dalam mempengaruhi kehidupan yang telah di jalani, karena agama sebuah tiang dalam kehidupan. Agar keluarga itu dapat beretika dengan baik, berahlak dan mempunyai moral yang tinggi (M. Sahli, 2004).

1. Menanamkan Aklhak Terpuji Pada Anak

Keluarga sering dikatakan sebagai kelompok social yang cakupannya kecil, namun memiliki kedekatan hubungan yang tinggi (primary group). Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana dia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home tidak akan mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, dan sulit mengembangkan

kemampuan sosialnya, seperti sulit dalam menyesuaikan diri, sulit berkomunikasi secara sehat, tidak mampu mandiri, dan sulit untuk bekerjasama dengan orang lain.

Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, merupakan hal yang paling utama dan penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak terputus (Sofyan Basir, 2019).

Menurut Abo Abdellah, menanamkan keagamaan dalam diri seorang anak sejak dini sangatlah penting untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga tidak terpengaruh akan lingkungan di luar rumah, mulai belajar menulis dan membaca al-Qur'an dan yang paling utama adalah mengajarkan anak untuk shalat. Karena melaksanakan shalat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mengabdikan diri kepada Allah swt (Wawancara bersama Abo Abdellah, Juni 2023).

Ummu Zaed menambahkan, bahwa selain menanamkan pendidikan keagamaan kepada anak, sangat penting untuk mengajarkan mengenai interaksi sosial yang baik di masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga hubungan dalam masyarakat yang diajarkan Ummu Zaed kepada anaknya (Wawancara bersama Ummu Zaed, Juni 2023)

Menjaga hubungan baik dengan masyarakat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan Akhlak sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Palestina di kamp pengungsian Yordania di atas telah memenuhi dua fungsi keluarga. Pertama, fungsi keagamaan. Memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan yang lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah dunia ini. Kedua, fungsi sosial budaya. Membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga (Abi Muhlisin, 2012).

2. Saling Memotivasi Antar Anggota Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan seperti ini. Jangankan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, terlebih di kamp pengungsian sebuah Negeri yang sudah hampir satu abad terjajah. Sehingga sudah saat-nya setiap keluarga perlu merenung apakah mereka tengah berjalan pada koridor yang diinginkan oleh Allah dalam mahligai tersebut, ataukah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh-Nya. swt (Wawancara bersama Syaikh Mahmoud, salah satu pengurus NGO yang fokus terhadap isu pengungsi Palestina di Yordania, Juni 2023).

Salah satu tantangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga ialah adanya dinamika ekonomi. Faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam keluarga seperti kebutuhan makanan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan anak. Saat berada dalam kondisi ekonomi yang lemah, menjaga keharmonisan keluarga merupakan suatu hal yang tidak mudah.

Menurut Syaikh Mahmoud, ketika menghadapi kondisi perekonomian yang sedang turun, setiap anggota keluarga hendaknya memiliki rasa pengertian dan saling memberikan motivasi. Saling menyalahkan tidak akan membuat masalah ekonomi rumah tangga menjadi selesai. Sebaiknya, motivasi dari keluarga akan membangkitkan semangat seorang kepala keluarga untuk memperbaiki kondisi yang serba sulit (Wawancara bersama Syaikh Mahmoud, salah satu pengurus NGO yang fokus terhadap isu pengungsi Palestina di Yordania, Juni 2023).

Namun di sisi lain, Abu Yahya mengatakan bahwa motivasi dalam keluarga diberikan bukan hanya sekedar saat ekonomi sedang turun. Dalam konteks lain, motivasi juga harus diberikan untuk membangkitkan semangat positif dalam diri masing-masing anggota keluarga. Contohnya, orang tua hendaknya memberikan motivasi belajar kepada anak agar selalu semangat dalam menuntut ilmu di bangku sekolah, walaupun sekolah yang ada hanya fasilitas yang dibangun oleh lembaga kemanusiaan.

Abu Yahya mengatakan bahwa peranan orang tua salah satunya yaitu berkewajiban melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya di rumah, maka anak-anak tersebut perlu diberikan motivasi belajar agar lebih bersemangat dan bergairah sehingga memiliki prestasi dalam belajar. Anak-anak usia sekolah, walaupun telah diberikan motivasi oleh guru, maka perlu didukung oleh orang tua dalam memberikan motivasi tersebut (Wawancara bersama Abu Yahya, penanggungjawab distribusi bantuan Palestina, Juni 2023).

Saling memberikan motivasi dalam keluarga sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Palestina di kamp pengungsian tersebut bertujuan untuk menghindari pertikaian, terutama ketika dalam kondisi ekonomi keluarga sedang menurun. Pertikaian adalah salah satu penyebab retaknya keharmonisan keluarga, bahkan apabila pertikaian tersebut terus berkesinambungan maka dapat menyebabkan perceraian. Sehingga baik suami maupun istri harus dapat menghindari masalah-masalah yang dapat menyebabkan pertikaian karena suami dan istri adalah faktor paling utama dalam menentukan kondisi keluarga (H. Karmawan, 2012) Oleh sebab itu, dalam kondisi apapun pertikaian harus dihindari.

3. Menerapkan Pola Hidup Sehat Sesuai Dengan Syariat Islam.

Kesehatan menjadi kebutuhan yang penting bagi keluarga. Jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit, maka yang lainnya akan merasakan. Kesehatan keluarga tidak hanya kesehatan fisik dan non fisik saja, melainkan kesehatan lingkungan sangat diprioritaskan. Semua anggota keluarga hendaknya memperhatikan dan memperdulikan akan budaya hidup sehat bagi keluarganya agar mendapatkan kebahagiaan hidup.

Abo Abdellah mengatakan bahwa menerapkan pola hidup yang sehat dalam keluarga salah satunya ialah dengan cara suami istri harus senantiasa menjaga makanan yang halal. Beliau mengutip hadis Nabi yang menjelaskan bahwa sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (*qith'at a ahmi min a haram ahaqu ia annar*).

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Abu Yahya, Abu Yahya mengatakan bahwa penting bagi orang tua untuk menjaga kualitas makanan yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Namun di sisi lain, ada beberapa hal yang juga penting diperhatikan agar kesehatan keluarga tetap terpelihara.

Berkaitan dengan keluarga sakinah mawaddah warahmah, menjaga kesehatan keluarga merupakan salah satu faktor internal pembentukannya. Menurut Asih Miranti, Kesehatan anggota keluarga berpengaruh pada kebahagiaan karena kesehatan merupakan modal pertama dan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya kesehatan siapapun tidak dapat melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan kewajiban yang menyangkut diri sendiri, keluarga maupun orang lain. Dengan tubuh yang sehat pula maka segala sesuatu yang diinginkan dapat diupayakan (Miranti, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pemahaman masyarakat pengungsi Palestina di Yordania mengenai sakinah mawaddah warahmah sudah cukup baik. Pemahaman mereka sudah mengarah pada keluarga ideal yang mampu menjaga kedamaian, dan memiliki cinta dan kasih sayang. Unsur cinta dan kasih sayang harus ada untuk saling melengkapi agar pasangan dapat saling membahagiakan.

Pemahaman yang baik terhadap konsep sakinah mawaddah warahmah tersebut membuat masyarakat Palestina di kamp pengungsian Yordania juga cukup baik dalam mengaktualisasikannya. Dalam praktiknya, masyarakat Palestina di kamp pengungsian Yordania dalam mengaktualisasikan konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah dilakukan melalui beberapa cara mulai dari aspek religi hingga materi. Aktualisasi tersebut melalui empat cara, yakni: menjaga kualitas ibadah keluarga; menanamkan akhlak terpuji kepada anak; saling memotivasi antar anggota keluarga; dan menerapkan pola hidup sehat sesuai dengan syariat Islam.

Begitu pula menjaga hubungan baik dengan masyarakat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan Akhlak sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Palestina di kamp pengungsian Yordania di atas telah memenuhi dua fungsi keluarga. Pertama, fungsi keagamaan. Memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan yang lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah dunia ini. Kedua, fungsi sosial budaya. Membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Muhlisin. Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Amirah Mawarid. "Pendidikan Pra Nikah Iktiar Membentuk Keluarga Sakinah" Vol. 2, No. 2 (t.t.).
- Asad. "Membangun Keluarga Sakinah." Jurnal Tazkia, No. 2 (2018): 3.
- Asman. "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam" Vol. 7, No. 2 (2020): 105. Diah Auliani dan Aida Arini. "Hubungan Antara Kualitas Ibadah Shalat Dengan Keharmonisan Keluarga." Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies Vol. 7, No. 2 (Oktober 2019): 56.



- Dwi Runjani Juwit. "Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Menurut Islam" Vol. 4, No. 2 (Desember 2017): 205.
- Henderi Kusmidi. "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan." *El-Afkar* Vol. 7, No. 2 (Juli 2018): 70.
- Jamal Abdur Rahman. *Jamaal Abdur Rahman, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Karmawan, H., Supriadi, dan Donatianus. "Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)." *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN 1*, no. 1 (2012).
- M. Quraish Shihab. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera, 2007.
- M. Sahli. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan: TB Bahagia, 2004.
- Maryani. "Implementasi Syariat Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Masyarakat di Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi)." *Al-Risalah: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 11, No. 1 (Juni 2021): 70.
- Miranti, Asih. "Faktor-faktor Pembentuk Kebahagiaan Dalam Keluarga (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam)." *Naskah Publikasi, Univeritas Muhammadiyah Surakarta*, 2014.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN Malang, 2008.
- Salman Usaid Al-Humaidi. "Salman Usaid Al-Humaidi, "Peran Majelis Taklim Al- Ummahat Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kelurahan Tuah Karya Pekanbaru." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 2016.
- Siti Chadijah. "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam" Vol. 14, No. 1 (Maret 2018).
- Sofyan Basir. "Membangun Keluarga Sakinah." *Al-Irsyad Al-Nafis* Vol. 6, No. 2 (2019): 103.